# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan bahkan untuk membentuk adalah suatu usaha sadar yang dibutuhkan untuk membentuk anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang megangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Undang-undang 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasioanal yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahklak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Berdasarkan hal tersebut di atas tampak bahwa output pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sehingga jelaslah pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara dan maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu dikembangkan kualitasnya secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini. Sebagai penjamin terlaksananya kebutuhan pokok pendidikan bagi rakyat, Negara atau pemerintah yang berkewajiban mewujudkan pemenuhannya sehingga bisa dinikmati oleh seluruh rakyat.

Dengan output pendidikan seperti di atas, maka kaulitas pendidikan agama harus ditingkatkan. Supaya bisa menciptakan sumberdaya manusia yang lebih baik terutama bagi siswa. Sehingga siswa memiliki kompetensi keagamaan yang bisa menghasilkan sumber daya peserta didik yang berkualitas dan juga bermanfaat. Dengan kompetensi keagamaan yang dimiliki siswa maka siswa bisa menerapkannya pada dikehidupan sehari-hari.

Pentingnya untuk meningkatkan kompetensi keagamaan karena dengan memiliki kompetensi keagamaan bisa menumbuhkan sikap kenyakinan terhadap Allah SWT, ketakwaan terhadap Allah SWT, serta berakhlak mulia pada setiap individu. Sehingga mau berbuat buruk kepada

---

[1] Sekretariat RI, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Thn 2003*, (Bandung: Citra Umbara), hal.7

orang lain harus berfikir dua kali karena kita tahu mana perbuatan buruk dan mana perbuatan baik.

Namun fenomena yang terjadi sekarang ini akibat dampak globalisasi, kompetensi keagamaan peserta didik sekarang ini menjadi berkurang. Karena banyak sekali kejadian-kejadian yang tidak patut untuk ditiru. Seperti meniru gaya-gaya orang barat, seperti berpakaian kurang rapi, kekerasan dalam keluarga maupun dalam masyarakat, minum minuman keras dan tingkah laku yang kurang sopan dan masih banyak lagi kejadian yang menyimpang dengan ajaran agama. Dengan kejadian seperti itu harus ada bimbingan dari keluarga maupun lembaga sekolah yang memiliki pendidikan agama yang baik agar penerus-penerus bangsa tidak salah jalur.

Untuk mengatasi problem di atas Guru harus memiliki strategi dalam peningkatan kompetensi keagamaan kepada siswa. Strategi yang dijalankan, guru harus bisa mengatur jalannya proses pembelajaran. Karena hal itu sangat mempengaruhi dalam kondisi dan situasi yang terjadi di dalam kelas. Keberadaan guru dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang memegang peranan penting dan utama. Hal ini dikarenakan keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Profesionalisme dan kecakapan guru akan sangat berpengaruh terhadap hasil kegiatan belajar mengajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa tugas seoarang guru adalah

menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan.[2]

Sehingga seorang guru harus memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikilogis-pedagogis. Adapun kewibawaan pedagogis seorang guru bukan terutama karena bakat bawaan (sejak lahir), juga bukan sebagai hadiah tanpa usaha, tetapi merupakan hasil usaha yang gigih, terarah dan kesinambungan dari guru yang bersangkutan serta orang-orang yang terkait di dalamnya terutama pemimpin pendidikan yaitu kepala sekolah yang berperan sebagai administrator sekaligus supervisor yang mana kegiatannya tersebut berfungsi untuk memajukan dan mengembangkan pembelajaran, agar seorang guru bisa mengajar dengan baik dan diharapkan juga murid bisa belajar dengan baik pula.[3]

Dengan dorongan seorang kepala sekolah akan menjadi performa yang bagus untuk meningkatkan guru yang berkompeten. Sehingga guru tersebut bisa bersemangat dalam mengajar karena ada mengawasi dan juga ada yang mengarahkan jika ada yang melenceng dari proses pembelajaran. Tidak cukup kepala sekolah yang berperan namun guru juga harus memiliki strategi dalam proses pembelajaran. Supaya proses pembelajaran tersebut bisa mengarah pada tujuan yang dicapai.

Tanpa adanya strategi pembelajaran maka suatu proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Dimana siswa tersebut bisa bermain dengan

---

[2] Basyaruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 1.

[3] Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, ( Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 40

seenaknya tidak ada suatu bimbingan yang dilakukan guru dalam mengawasinya. Hal ini siswa akan mengarah terhadap hal-hal yang bersifat negatif banyak tindakan siswa yang kurangnya sopan santun, akhlak yang kurang baik. Hal tersebut dikarenakan strategi yang diterapkan guru tersebut kurang maupun belum berjalannya strategi yang dilakukan. Padahal strategi yang berjalan dengan baik akan mampu membawa siswa menjadi terdidik.

Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.[4] Adapun strategi merupakan suatu bertindak dari guru dalam menggunakan kecakapan dan sumber pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Lingkungan di sini adalah lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar dan guru mengajar. Sedangkan kondisi yang dimaksudkan sebagai suatu iklim kondusif dalam belajar dan mengajar, seperti disiplin, kreatifitas, inisiatif dan seterusnya.[5]

Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya itu, seorang pelatih akan tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar peserta didiknya mendapat prestasi yang terbaik.[6] Dari beberapa tulisan di

---

[4] Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2

[5] Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36

[6] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), hal.9

atas sedikit contoh tentang strategi yang dilakukan guru agar suatu pembelajaran bisa berhasil.

Adapun strategi dalam meningkatkan kompetensi keagamaan di dalam pembelajaran diharapkan dapat mempengaruhi suatu proses pembelajaran. Dengan adanya kompetensi keagamaan merupakan salah satu program guru terkait mendidik siswa. Di antara kompetensi keagamaan yang harus dikuasai adalah kemampuan membaca Al-Qur'an, beribadah yang baik, menanamkan akhlak yang terpuji.

MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung merupakan lembaga pendidikan yang bisa mengeluarkan lulusan yang baik pada bidang keagamaan. Selain itu siswa juga memiliki kompetensi keagamaan yang bisa menjadikan dirinya lebih dekat dengan Allah SWT, seperti rajin sholat, saling menghargai satu sama lainnya, memiliki akhlak yang baik, dan sopan santun selalu terjaga.

Hal ini didukung pada tahap awal wawancara dengan kepala sekolah mengenai kompetensi keagamaan siswa sebagai berikut:

> Untuk kompetensi keagamaan, seperti sekolah menyelenggarakan pendidikan yang memiliki akhlakul karimah yang baik sehingga mampu mewujudkan dan mengembangkan SDM yang berkualitas. Setiap pagi diadakannya baca surat yasin lalu diadakan madrasah diniyah sebelum masuk pembelajaran umum, mengadakan tahlilan pada jum'at pertama disetiap bulan. sebelum masuk siswa berjabat tangan di depan pintu gerbang sekolah dan waktu istirahat siswa melakukan sholat dhuha.[7]

Dengan diadakan kegiatan keagamaan seperti itu bisa menumbuhkan kompetensi keagamaan siswa. Dari sinilah menarik untuk diteliti terkait

[7] Wawancara awal, kegiatan keagamaan pada tanggal 06-11-2016, pukul 06.30 WIB

strategi yang diterapkan guru di Mts Aswaja Tunggangri yang menjadi realita sosial sebagai bagian kajiannya.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran praktis tentang tingkat apresiasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Sehingga dapat dipahami bagi semua pihak utamanya bagi para siswa untuk terus meningkatkan perhatiannya terhadap kompetensi keagamaan, serta bagi pengelola lembaga untuk terus melakukan upaya optimalisasi dalam meningkatkan kompetensi keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri.

Uraian di atas memotivasi penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan hasilnya dituangkan dalam penelitian dengan judul "**Strategi Peningkatan Kompetensi Keagamaan Siswa di Mts Aswaja Tunggangri Tulungagung**".

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi peningkatan kompetensi keagamaan siswa dalam bidang Al-Qur'an Hadits di Mts Aswaja Tunggangri Tulungagung?
2. Bagaimana strategi peningkatan kompetensi keagamaan siswa dalam bidang Fiqh di Mts Aswaja Tunggangri Tulungagung?

3. Bagaimana strategi peningkatan kompetensi keagamaan siswa dalam bidang Aqidah Akhlak di Mts Aswaja Tunggangri Tulungagung?

## C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan strategi peningkatan kompetensi keagamaan siswa dalam bidang Al-Qur'an Hadits di Mts Aswaja Tunggangri Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan strategi peningkatan kompetensi keagamaan siswa dalam bidang di Mts Aswaja Tunggangri Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan strategi peningkatan kompetensi keagamaan siswa dalam bidang Aqidah Akhlak di Mts Aswaja Tunggangri Tulungagung.

## D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapakan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran penulis kedalam khazanah keilmuan sehingga dapat diketahui seberapa besar Strategi sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Keagamaan terhadap siswa.

2. Secara Praktis

   Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan penulis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal strategi sekolah dalam meningkatkan potensi keagamaan terhadap siswa.

b. Bagi siswa

Untuk menambah informasi bagi siswa tentang potensi-potensi keagamaan yang diterapkan di sekolah.

c. Bagi pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi atau bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan strategi-strategi selanjutnya dalam meningkatkan potensi keagamaan terhadap siswa.

d. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah pengetahuan dan memperkarya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai Strategi dalam meningkatkan potensi keagamaan terhadap siswa.

## E. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah Strategi Peningkatan Kompetensi Keagamaan Siswa di Mts Aswaja Tunggangri Tulungagung. Untuk menghindari kesalahan dalam memahaminya perlu dikembangkan penegasan istilah yang terkandung didalamnya:

1. Secara Konseptual

   a. Strategi

      Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani, "strategias" yang merupakan sebagai " *The art of general* " atau seni seorang panglima yang digunakan dalam peperangan. Dalam pengertian umum, Strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan untuk mencapai tujuan. Strategi pada dasarnya merupakan tindakan yang nyata atau praktek tertentu yang bernilai lebih efektif dan efisien.[8]

   b. Kompetensi Keagamaan dimana kompetensi berarti kecakapan, kewenangan, kekuasaaan, kemampuan.[9] Sedangkan Keagamaan berarti hal hal dan segala sesuatu mengenai agama.[10] Jadi kompetensi keagamaan adalah kemampuan seseorang dalam meningkatkan keagamaan.

2. Secara Operasional

   Berdasarkan penegasan konseptual yang dikemukakan diatas dapat di ambil pengertian berdasarkan judul Strategi peningkatkan kompetensi keagamaan siswa di Mts Aswaja Tunggangri Tulungagug adalah strategi yang dilakukan Guru pengajar agama untuk meningkatkan kompetensi keagamaan, yang nantinya siswa bisa mengembangkan

---

[8] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Penelitian Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal. 147

[9] Piusa Partanto dan M. Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Yogyakarta: Arkola,1994), hal.353

[10] Yeyen Maryani, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. (Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal.6

kemampuan yang dimilikinya. Sehingga akan tercapai tujuan dari pendidikan yang diharapkan.

Tidak hanya itu dimana seorang guru agama juga harus memiliki kemampuan keagamaan yang baik sehingga kecakapan, penguasaan materi tersebut tidak terbatas sehingga memudahkan untuk berkomunikasi dengan murid tidak cuma itu guru juga menjadi panutan murid dimana pengusaan agama yang baik murid akan tertarik untuk menghormatinya.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Berikut ini pokok-pokok masalah dalam skripsi ini. Adapun sistematikanya seperti berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah Kajian Pustaka memuat tinjauan tentang pengertian tentang Strategi, tinjauan tentang Konsep Kompetensi Keagamaan, Strategi peningkatan kompetensi keagamaan, Kriteria-Kriteria Indikator pada Kompetensi Keagamaan, Hasil penelitian terdahulu Kerangka berfikir.

Bab III adalah Metode Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah paparan data/temuan dan analisis data terdiri dari: penyajian data penelitian dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V adalah Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran- saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.